



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pendidikan Kedokteran adalah usaha sadar dan terencana dalam pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesi pada jenjang pendidikan tinggi yang program studinya terakreditasi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di bidang kedokteran atau kedokteran gigi.<sup>1</sup> Pendidikan Kedokteran berperan penting dalam menghasilkan dokter dengan kualitas yang baik dan sesuai dengan kompetensinya.

Dalam menyelenggarakan sebuah pendidikan kedokteran dibutuhkan suatu rencana dan aturan yang selanjutnya digunakan sebagai pedoman berupa kurikulum pendidikan kedokteran. Berdasarkan SK Mendiknas RI No.045/SK/2000 tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi serta SK DirJen Dikti DepDikNas RI No. 1386/D/T/2004 tentang paradigma baru pendidikan kedokteran di Indonesia yaitu pendidikan dokter berbasis kompetensi dengan pendekatan terintegrasi, maka kurikulum pendidikan kedokteran di Indonesia mengalami perubahan dari KIPDI II ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).<sup>2</sup>

Sejarah kurikulum pendidikan kedokteran di Indonesia dimulai dengan menggunakan kurikulum dari Belanda, kemudian berturut-turut berganti menjadi KIPDI I (1984 – 1995) dan KIPDI II (1995 – 2006).<sup>3</sup> Kurikulum yang terakhir dan sampai saat ini digunakan adalah KIPDI III atau yang biasa dikenal dengan KBK.<sup>3</sup> Kurikulum KBK ini memiliki banyak perubahan dari kurikulum pendidikan kedokteran sebelumnya. Perubahan paradigma yang sebelumnya

*teacher oriented* diubah menjadi *student oriented* yang menuntut keaktifan mahasiswa. Mahasiswa yang kurang aktif dan hanya mengandalkan dosen sebagai sarana untuk menuntut ilmu tidak akan mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum ini. Dalam kurikulum KBK sendiri terjadi pemadatan dimana mahasiswa yang sebelumnya membutuhkan waktu 4 tahun untuk lulus, kemudian diintegrasikan sehingga hanya membutuhkan waktu sekitar 3,5 tahun. Perubahan kurikulum dari KIPDI II ke KIPDI III / KBK sendiri mulai ditetapkan di Universitas Diponegoro Semarang sejak tahun 2013.

Kurikulum KBK sendiri memiliki beberapa kelemahan. Kurikulum KBK ini banyak mengalami perkembangan yang sering menimbulkan perubahan sebab kurikulum ini masih berada dalam tahap pengembangan dan perencanaan. Kelemahan lain dari KBK adalah paradigma dosen yang masih mengacu kepada kurikulum yang lama dimana materi pembelajaran diberikan secara menyeluruh dan masih bersifat *teacher oriented*.<sup>4</sup> Didalam kurikulum KBK seharusnya materi pembelajaran tidak diberikan secara menyeluruh melainkan hanya pokok (esensial) sehingga didalam lama waktu pendidikan yang dipersingkat tidak ada pemadatan materi yang dapat memberatkan mahasiswa.

Secara sederhana, Hans Selye mendefinisikan stres sebagai respon yang tidak spesifik dari tubuh terhadap tuntutan yang diterimanya. Definisi ini menghubungkan dua komponen dari stres yaitu antara tuntutan (bersifat eksternal) dan respon atau tanggapan (bersifat internal). Sumber stres disebut dengan stresor. Jadi dapat diketahui bahwa stresor tidak sepenuhnya berasal hanya dari faktor eksternal tetapi faktor internal yang berupa respon atau tanggapan masing-masing

individu sangat berpengaruh. Apa yang dirasakan sebagai stres berat mungkin dianggap sebagai tantangan bagi yang lain.<sup>5</sup>

Mahasiswa kedokteran memiliki stresor yang cenderung lebih banyak daripada mahasiswa di fakultas lain. Stresor yang dialami oleh sebagian besar mahasiswa kedokteran bersifat eksternal. Tekanan yang sering dihadapi membuat mahasiswa kedokteran cenderung lebih mudah mengalami stres, kecemasan, dan depresi.<sup>6</sup> Jadi stres merupakan hal biasa yang dialami oleh mahasiswa kedokteran.<sup>7</sup>

Mahasiswa kedokteran memiliki kebiasaan untuk menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar, menjadi lebih cemas tentang perkuliahan, serta kurang puas dengan hasil penilaian yang didapat. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan serta kualitas dan kuantitas tidur mahasiswa kedokteran. Penelitian yang mendapatkan adanya gangguan tidur pada mahasiswa kedokteran telah dilakukan di Riau hingga negara-negara seperti China, Malaysia, dan Nigeria.<sup>8</sup> Tidur sendiri merupakan kebutuhan dasar yang mutlak diperlukan oleh semua individu. Kualitas dan kuantitas tidur yang baik akan membantu mahasiswa untuk mengolah informasi selama belajar. Telah didapatkan pula bahwa ada hubungan antara gangguan tidur dengan stres pada mahasiswa.<sup>9</sup> Walaupun kualitas tidur disebut lebih menentukan daripada kuantitas tidur, namun kedua hal ini tetap saja tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Contohnya yakni kualitas tidur individu yang baik namun kuantitasnya buruk, tetap tidak bisa dikatakan cukup.

Mahasiswa kedokteran juga memerlukan proses adaptasi. Adaptasi sendiri adalah proses menyesuaikan diri dengan beban lingkungan yang ada. Perilaku adaptasi membantu individu menghadapi masalah yang dihadapi serta merencanakan langkah yang akan diambil untuk mengatasi masalah tersebut.<sup>10</sup> Lingkungan yang baru juga membutuhkan adaptasi dari individu. Proses penyesuaian kebudayaan, kebiasaan, bahasa, dan lain-lain dibutuhkan saat individu berada di lingkungan yang baru. Kegagalan dalam proses adaptasi dapat menambah sumber stres atau stresor bagi individu. Lingkungan mahasiswa juga berpengaruh terhadap stres. Mahasiswa yang berasal dari daerah asalnya dan tinggal bersama orang tuanya lebih tidak mengalami stres.<sup>7</sup>

Dari penelitian didapatkan prevalensi mahasiswa di dunia yang mengalami stress sebesar 38-71%, sementara di Asia sebesar 39,6-61,3%. Sedangkan di Indonesia didapatkan angka prevalensi yang tidak jauh berbeda yakni 36,7-71,6%. Untuk fakultas kedokteran sendiri, penelitian untuk mengetahui prevalensi stres mahasiswanya juga telah dilakukan. Di dunia, prevalensi terjadinya stres pada mahasiswa fakultas kedokteran sebesar 31,2-51%. Sementara itu, di Asia didapatkan sebesar 47- 74,2% mahasiswa fakultas kedokteran yang mengalami stres. Di Indonesia, prevalensi stres pada mahasiswa kedokteran didapatkan sebesar 45,8-71,6%.<sup>11</sup> Dari data tersebut didapatkan di Asia dan Indonesia prevalensi mahasiswa fakultas kedokteran lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa fakultas lain.

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi stres pada mahasiswa kedokteran telah banyak dilakukan. Di salah satu penelitian yang dilakukan di

fakultas kedokteran Sam Ratulangi di Manado, diketahui ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap stres mahasiswa fakultas kedokteran. Faktor internal seperti jenis kelamin dibuktikan berpengaruh terhadap adanya stres pada mahasiswa kedokteran. Sementara faktor eksternal seperti pengaruh teman, dosen, dan keluarga juga berpengaruh terhadap stres mahasiswa kedokteran menurut hasil penelitian tersebut.<sup>7</sup> Faktor lain seperti motivasi, jenis kepribadian, sosial ekonomi, kemampuan beradaptasi juga diduga berpengaruh terhadap stres pada mahasiswa kedokteran.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena stres pada mahasiswa menimbulkan banyak dampak buruk diantaranya prestasi akademik yang menurun serta kurangnya kompetensi dan profesionalitas. Selain itu stres juga berdampak buruk pada kesehatan. Dampak negatif lain akibat stres adalah munculnya tingkah laku negatif seperti merokok, minum minuman keras, mengkonsumsi *junk food* dan paling parah adalah bunuh diri. Sebagai tambahan stress juga bisa berakibat nilai IP menurun.<sup>7</sup> Hubungan antara tingkat stres dan menurunnya prestasi belajar telah diteliti dan didapatkan adanya hubungan diantara keduanya.<sup>12</sup>

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi stres pada mahasiswa fakultas kedokteran ini sudah pernah dilakukan namun faktor yang diteliti sebelumnya masih terbatas. Mengingat banyaknya faktor yang dapat menyebabkan stres pada mahasiswa kedokteran, maka penulis mencoba mencari lebih banyak dan jauh lagi mengenai faktor lain yang dapat menyebabkan stres namun belum pernah diteliti. Peneliti menduga dikarenakan perubahan kurikulum menjadi KBK, maka faktor eksternal lebih berpengaruh dalam kejadian stres

mahasiswa Fakultas Kedokteran. Peneliti tertarik mencari faktor eksternal penyebab stres diantaranya asal mahasiswa dan kuantitas tidur. Peneliti melakukan penelitian di Universitas Diponegoro sebab kurikulum KBK untuk pendidikan kedokteran diterapkan belum lama di universitas ini yakni sejak tahun 2013.

## **1.2 PERMASALAHAN PENELITIAN**

Apakah asal mahasiswa dan kuantitas tidur mempengaruhi stres pada mahasiswa fakultas kedokteran dengan kurikulum KBK?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran hubungan asal mahasiswa dan kuantitas tidur terhadap kejadian stres pada mahasiswa fakultas kedokteran dengan kurikulum KBK.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran hubungan asal mahasiswa dengan tingkat stres pada mahasiswa fakultas kedokteran dengan kurikulum KBK.
- b. Mengetahui gambaran hubungan kuantitas tidur dengan tingkat stres pada mahasiswa fakultas kedokteran dengan kurikulum KBK.

- c. Mengetahui gambaran hubungan kuantitas tidur dan asal mahasiswa terhadap kejadian stres pada mahasiswa fakultas kedokteran dengan kurikulum KBK.

#### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan tentang faktor yang mempengaruhi stres pada mahasiswa kedokteran dengan kurikulum KBK.
2. Sebagai masukan bagi tenaga pendidikan untuk dapat membantu mengatasi stres pada mahasiswa fakultas kedokteran dengan kurikulum KBK.
3. Meningkatkan pengetahuan mahasiswa fakultas kedokteran dengan kurikulum KBK mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stres pada dirinya.

#### 1.5 KEASLIAN PENELITIAN

**Tabel 1. Daftar Penelitian Sebelumnya**

No	Keaslian	Metode Penelitian	Hasil
1	Margareth Sutjiato (2015) Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Stress pada	- Analitik sectional - Variabel bebas : Jenis kelamin,	cross status Terdapat hubungan jenis kelamin, pengaruh teman,

	Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado	tinggal, pengaruh orang tua, pengaruh teman, dan pengaruh dosen. - Variabel terikat : stress mahasiswa - Seluruh mahasiswa yang terdaftar di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi	pengaruh dosen, dan pengaruh orang tua dengan stres mahasiswa. Tidak terdapat hubungan antara tempat tinggal dengan stres mahasiswa.
2	Resti Putri Wulandari (2012)  Hubungan Tingkat Stres dengan Gangguan Tidur pada Mahasiswa Skripsi di Salah Satu Fakultas Rumpun <i>Science</i> – <i>Technology</i> UI	- Deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional - Variabel bebas : tingkat stres - Variabel terikat : gangguan tidur - Mahasiswa Skripsi di Salah Satu Fakultas Rumpun <i>Science</i> – <i>Technology</i> UI	Tingkat stres mahasiswa skripsi tidak berhubungan dengan gangguan tidur.
3	Erni Syofia (2009)  Faktor - Faktor yang Menyebabkan Stres Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan yang Sedang Menyelesaikan Skripsi	- Desain penelitian deskriptif - Variabel bebas : Motivasi/harapan individu, tipe kepribadian, dan kondisi fisik, keluarga, hubungan interpersonal, beban SKS, dosen, proses penelitian, fasilitas dan literatur, biaya. - Variabel terikat : stres - Mahasiswa Fakultas Keperawatan yang Sedang Menyelesaikan Skripsi	Motivasi merupakan faktor internal paling berpengaruh.. Sedangkan untuk faktor eksternal diperoleh kesimpulan bahwa beban SKS, dosen pembimbing, proses penelitian, serta fasilitas dan literatur cenderung berpengaruh dalam menyebabkan stres pada mahasiswa

Dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini dikatakan berbeda dalam hal variabel dan karakteristik tempat. Penelitian ini menggunakan variabel bebas kuantitas tidur dan asal mahasiswa. Sedangkan variabel terikat adalah tingkat stress. Penelitian sebelumnya belum ada yang menganalisis hubungan kuantitas tidur dan asal mahasiswa terhadap stres mahasiswa fakultas kedokteran dengan kurikulum KBK.

